

PAPER NAME

Jurnal Desintia.doc

AUTHOR

Desintia

WORD COUNT

3261 Words

CHARACTER COUNT

21262 Characters

PAGE COUNT

11 Pages

FILE SIZE

141.0KB

SUBMISSION DATE

Oct 8, 2024 10:39 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 8, 2024 10:40 AM GMT+7

● 20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 20% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks

**Analisis Usahatani Tumpangsari Cabai Tembakau Dan Monokultur
Cabai/Tembakau Di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo**
*Analysis of Intercropping of Chili Tobacco and Monoculture of Chili/Tobacco
in Dawuan Village, Suboh District, Situbondo Regency*

Desintia

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani tumpangsari cabai tembakau dan monokultur tembakau/cabai dan mengetahui tingkat efisiensi usahatani tumpangsari cabai tembakau dan monokultur tembakau/cabai di Desa Dawuan Kecamatan Suboh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tumpangsari cabai dan tembakau lebih menguntungkan dibandingkan usahatani monokultur tembakau/cabai. Pendapatan selama satu musim perhektar usahatani tumpangsari sebesar Rp. 88.478.718,- sedangkan pendapatan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 43.582.670,- dan pendapatan usahatani monokultur cabai sebesar Rp. 81.852.578. R/C Ratio usahatani tumpangsari cabai dan tembakau 3,50 dan monokultur tembakau/cabai masing-masing 3,28 dan 2,59. Dengan demikian usahatani tumpangsari cabai tembakau lebih efisien.

Kata kunci: Tumpangsari, Monokultur, Cabai, Tembakau

Abstract

The objectives to be achieved in this study are to determine the income from intercropping of chili tobacco and monoculture tobacco/chili and to determine the level of efficiency of intercropping of chili tobacco and monoculture tobacco/chili di Dawuan Village, Suboh District. The results of the study showed that chili and tobacco intercropping farming is more profitable than tobacco/chili monoculture farming. The income for one season per hectare if intercropping farming is Rp. 88.477.718,- while the income of tobacco monoculture farming is Rp. 43.582.670,- and the income of chili monoculture farming is Rp. 81.852.578,-. The R/C ratio of chili and tobacco intercropping farming is 3,50 and tobacco/chili monoculture is 3,28 and 2,59 respectively. Thus, chili tobacco intercropping farming is more efficient.

Keywords: Intercropping, Monoculture, Chili, Tobacco

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang luas dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga disebut sebagai negara agraris. Menurut Dirjen Hortikultura (2015), sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena

mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Di Indonesia sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan maupun perdagangan.

Peningkatan produksi tanaman usahatani dapat dilakukan yaitu dengan cara perluasan areal lahan pertanian, pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya dan penganekaragaman jenis tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu komoditi atau tanam ganda. Salah satu upaya tanam ganda yaitu dengan sistem tumpangsari. Tumpangsari merupakan upaya pemanfaatan lahan dengan sebaik-baiknya karena membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman di satu lahan yang sama dan dalam periode tertentu. Tujuan dari sistem tumpangsari ini yaitu untuk mengoptimalkan hasil produksi serta dapat menjaga kesuburan tanah. (Surtinah dkk, 2016)

Tanaman cabai rawit dan tembakau telah dibudidayakan di Indonesia secara luas, salah satunya Kabupaten Situbondo Jawa Timur dengan pola tanam tumpangsari. Pemilihan pola tanam tumpangsari dalam usahatani adalah upaya untuk mengatasi resiko kegagalan dalam usahatani dan salah satu solusi petani dalam berusahatani di lahan yang sempit. Menanam secara tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan usahatani karena penanaman dengan pola ini penggunaan sarana produksi lebih efisien sehingga akan mengurangi biaya produksi daripada penggunaan pola tanam monokultur (Hermawati, 2016). Umumnya dalam satuan luas dan satuan waktu pola tanam tumpangsari menghasilkan produksi yang lebih tinggi dan menghabiskan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pola tanam monokultur.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2022, produksi cabai rawit dan tembakau adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Produksi Cabai Rawit dan Tembakau Di Kabupaten Situbondo

Tahun	Produksi Cabai Rawit (Ton)	Produksi Tembakau (Ton)
2017	114.108	33.793
2018	147.674	90.283
2019	90.086	95.528
2020	148.952	96.293
2021	207.140	98.114

BPS Situbondo, 2022

Berdasarkan data tabel di atas menjelaskan bahwa produksi cabai rawit dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami fluktuasi. Produksi tanaman cabai rawit dari tahun 2019 mengalami penurunan dan naik lagi sampai 2021 sebab sudah mulai banyak petani yang ada di Kabupaten Situbondo melakukan budidaya cabai rawit. Sedangkan produksi tembakau dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami kenaikan.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2023, produksi cabai rawit dan tembakau di Kecamatan Suboh adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Produksi Cabai Rawit dan Tembakau Di Kecamatan Suboh

Tahun	Produksi Cabai Rawit (Ton)	Produksi Tembakau (Ton)
2019	628	1.001
2020	752	1.049
2021	1.212	1.186
2022	6.176	674

BPS Situbondo, 2023

Berdasarkan data tabel di atas menjelaskan bahwa produksi cabai rawit dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami kenaikan yang signifikan. Produksi tembakau dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Produksi tanaman tembakau dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2022.

Petani di Desa Dawuan sudah melakukan usahatani dengan pola tanam Tumpangsari cabai rawit dengan tembakau secara konsisten tiap tahun dan sudah menjadi tradisi dalam mengisi musim kemarau. Berdasarkan observasi awal peneliti, banyak petani menanam tanaman cabai dilahan sawahnya berbarengan dengan waktu penanaman tanaman tembakau dikarenakan alasan utama untuk mendapatkan hasil dua kali dari satu lahan, alasan lainnya adalah penekanan biaya produksi dan umur panen dimana pada saat tembakau sudah panen maka tanaman cabai akan mulai berbuah. Biasanya tanaman cabai yang dibudidayakan adalah cabai rawit merah dan tembakau yang ditanam petani adalah tembakau lokal jenis tembakau besuki.

Petani dalam melakukan usahatani cabai rawit merah masih menghadapi masalah pada faktor produksi yakni permasalahan permodalan, penggunaan tenaga kerja, karena penanaman cabai rawit yang ditumpangsarikan dengan tembakau biasanya ditanam pada musim kemarau maka memerlukan perawatan ekstra terutama dibagian perawatan dan pengairan yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja. Selain itu iklim dan cuaca yang tidak menentu juga menjadi permasalahan bagi petani dari segi proses budidaya karena biasanya penanaman cabai tumpangsari dengan tembakau pada musim kemarau dan sudah hampir musim hujan yang mengakibatkan cuaca kadang mengalami panca roba dan dapat merusak tanaman cabai maupun tembakau. Untuk menyiasati hal tersebut terutama permodalan dan penggunaan tenaga kerja, petani melakukan usahatani dengan sistem tumpangsari cabai rawit dengan tanaman tembakau, yang tujuannya untuk mendapatkan nilai tambah dari komoditas selain cabai rawit.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendapatan dan efisiensi petani tumpangsari cabai rawit dengan tembakau dengan judul skripsi “Analisis Usahatani Tumpangsari Cabai Tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan usahatani tumpangsari cabai tembakau dan monokultur tembakau/cabai di Desa Dawuan Kecamatan Suboh?

2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani tumpangsari cabai tembakau dan monokultur tembakau/cabai di Desa Dawuan Kecamatan Suboh?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yang di laksanakan di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa Desa Dawuan Kecamatan Suboh merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo bagian barat yang umumnya petaninya menanam monokultur tanaman cabai, monokultur tanaman tembakau dan tumpangsari cabai dengan tembakau secara intensif setiap tahunnya.

Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pada bulan Januari 2023 sampai bulan Februari 2023

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kuisisioner (*Questionnaire*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada responden yaitu petani monokultur tembakau dan cabai serta petani cabai rawit merah berbasis tumpangsari dengan tembakau di Desa Dawuan.
2. Wawancara adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan petani cabai berbasis tumpangsari dengan tembakau di Desa Dawuan. Pengumpulan data seperti ini dituntut untuk melakukan banyak pelacakan guna mendapatkan data yang lebih dalam dan rinci.
3. Observasi (*Observation*) adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah mengamati secara rinci proses budidaya yang dilakukan petani cabai berbasis tumpangsari dengan tembakau di Desa Dawuan

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terlebih dahulu ditabulasi kemudian diolah secara manual, lalu dijabarkan dan dianalisis dengan metode analisis yang sesuai.

Untuk mengkaji hipotesa yang telah dikemukakan di atas dalam menentukan kelayakan usahatani tembakau rajang di Desa Dawuan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo maka digunakan tahapan kajian sebagai berikut:

- 1) Untuk hipotesa yang pertama yaitu mengetahui bagaimana pendapatan usahatani tumpangsari cabai tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh digunakan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Besarnya Tingkat Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi (Soekartawi, 2017)

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produksi (Soekartawi, 2017)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel (Soekartawi, 2017)

- 2) Untuk hipotesa yang kedua yaitu mengetahui efisiensi tumpangsari cabai tembakau di Desa Dawuan Kecamatan Suboh yang diusahakan efisien atau tidak, maka diperoleh dengan analisis berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Jika :

R/C Ratio > 1, maka usahatani cabai berbasis tumpangsari efisien

R/C Ratio = 1, maka usahatani cabai berbasis tumpangsari impas

R/C Ratio < 1, maka usahatani cabai berbasis tumpangsari tidak efisien
(Soekartawi, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan semua hasil yang diperoleh dari proses produksi, dimana total penerimaan petani cabai dan tembakau dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan petani, adapun sumber penerimaan petani cabai dan tembakau yaitu penjualan cabai dan tembakau yang dijual petani. Setelah hasil produksi dan harga jual diketahui maka selanjutnya akan diuraikan besarnya penerimaan petani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan pada Tabel 3

Tabel 3 Penerimaan Rata-rata Usahatani Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Monokultur Cabai	8.926	15.000	133.890.595
Monokultur Tembakau	Sistem Tebasan		62.842.177
Tumpangsari Cabai- Tembakau	Cabai : 4.902 kg x Rp. 15.000 Tembakau : Tebasan		73.536.515 50.434.137
	Total Tumpangsari		123.970.652

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa penerimaan rata-rata usahatani monokultur cabai permusim mencapai Rp 133.890.595,-, dimana jumlah produksi cabai sebanyak 8.926 kg dengan harga jual Rp. 15.000,-. Penerimaan rata-rata usahatani monokultur tembakau permusim mencapai Rp 62.842.177,-. Pada usahatani monokultur tembakau di Desa Dawuhan tidak diukur jumlah produksi dan harga jualnya sebab penjualan tembakau menggunakan sistem tebasan sehingga petani langsung mendapatkan uang secara kontan. Penerimaan rata-rata usahatani tumpangsari cabai dan tembakau permusim mencapai Rp 123.970.652,-. Penerimaan tersebut diperoleh dari penerimaan hasil cabai rata-rata mencapai Rp. 73.536.515,- dimana produksi sebesar 4.902 kg dengan harga jual Rp. 15.000,- dan penerimaan hasil tembakau melalui sistem tebasan rata-rata mencapai Rp. 50.434.137,-.

Pada penerimaan tumpangsari cabai dan tembakau, petani menghasilkan penerimaan tembakau terlebih dahulu dimana dalam waktu 3-4 bulan tanaman tembakau dipanen dengan sistem tebasan, kemudian setelah 5-6 bulan berikutnya tanaman cabai yang awalnya ditumpangsarikan dengan tembakau mulai berbuah dan menghasilkan produksi cabai setiap 10-14 hari sekali panen

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan produksi, komponen biaya adalah salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku ekonomi, termasuk usahatani cabai dan tembakau. Pada usahatani cabai dan tembakau, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Total Biaya Rata-rata Usahatani Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Monokultur Cabai	Monokultur Tembakau	Tumpangsari Cabai-Tembakau
Biaya Tetap	604.175	628.584	639.833
Biaya Variabel	51.433.843	18.630.923	34.852.101
Total Biaya	52.038.018	19.259.507	35.491.934

Sumber : Data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah total biaya rata-rata usahatani monokultur cabai perhektar mencapai Rp. 52.038.018,-. Total biaya tetap sebesar Rp. 604.175,-, dan total biaya variabel sebesar Rp. 51.433.843,-. Alasan utama biaya yang dikeluarkan monokultur cabai lebih besar dari biaya tumpangsari adalah lebih luasnya lahan penanaman monokultur cabai dibanding tumpangsari dan juga lebih tingginya biaya pengeluaran pemupukan dan pestisida yang digunakan pada monokultur cabai dengan beraneka pupuk serta pestisida agar cabai tidak terserang hama. Total biaya rata-rata usahatani monokultur tembakau perhektar mencapai Rp. 19.259.507,-. Total biaya tetap sebesar Rp. 628.584,-, dan total biaya variabel sebesar Rp. 18.630.923,-.

Total biaya rata-rata usahatani tumpangsari cabai dan tembakau perhektar di mencapai Rp. 35.491.934,-. Total biaya tersebut diperoleh dari jumlah biaya tetap perhektar sebesar Rp. 639.833,-, dan total biaya variabel perhektar sebesar Rp. 34.852.101,-. Sehingga usahatani tumpangsari cabai dan tembakau di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo memperoleh total biaya mencapai Rp 35.491.934,-/ha

Analisis Komparatif Usahatani Tumpangsari Cabai Tembakau dan Monokultur Cabai/Tembakau

Pendapatan diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Adapun besarnya pendapatan petani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Pendapatan Rata-rata Usahatani Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Monokultur Cabai	Monokultur Tembakau	Tumpangsari Cabai-Tembakau
Penerimaan	133.890.595	62.842.177	123.970.652
Total Biaya	52.038.018	19.259.507	35.491.934
Pendapatan	81.852.578	43.582.670	88.478.718

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata usahatani monokultur cabai di Desa Dawuhan mencapai Rp. 81.852.578,-, dimana penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp. 133.890.595,-. Sedangkan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 52.038.018,-. Pendapatan rata-rata usahatani monokultur tembakau di Desa Dawuhan mencapai Rp. 43.582.670,-, dimana penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp. 62.842.177,-. Sedangkan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 19.259.507,-.

Pendapatan rata-rata usahatani tumpangsari cabai dan tembakau di Desa Dawuhan mencapai Rp. 88.478.718,-, dimana penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp. 123.970.652,-. Sedangkan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 35.491.934,-.

Rata-rata total penerimaan monokultur cabai Rp. 133.890.595,- tetapi tanaman cabai membutuhkan biaya yang lebih tinggi sehingga dengan pola tanam tumpangsari petani menerima penerimaan yang lebih tinggi. Dari usahatani tumpangsari cabai dan tembakau, petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 88.478.718,-. Hal ini menunjukkan hasil yang positif dari produksi cabai dan tembakau yang dilakukan secara bersamaan dalam satu lahan. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani tumpangsari cabai dan tembakau merupakan pilihan yang menguntungkan bagi petani responden.

Efisiensi Usahatani (R/C Ratio)

Return cost ratio adalah suatu usaha untuk mengetahui tingkat efisiensi dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani. Suatu usaha dinyatakan efisien atau masih dalam tingkat layak bila nilai R/C ratio bila lebih dari satu, semakin besar nilai R/C ratio semakin besar tingkat efisiensinya. Menurut Soekartawi (2017), bahwa untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan efisien atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari *return cost ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisa R/C Ratio usahatani cabai dan tembakau adalah analisa untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai dan tembakau efisien atau tidak. Untuk analisis tersebut dapat dilihat bawah ini :

Tabel 6 R/C Ratio Rata-rata Usahatani Perhektar Di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo

Keterangan	Monokultur Cabai	Monokultur Tembakau	Tumpangsari Cabai-Tembakau
Penerimaan	133.890.595	62.842.177	123.970.652
Total Biaya	52.038.018	19.259.507	35.491.934
R/C Ratio	2,59	3,28	3,50

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa efisiensi rata-rata usahatani monokultur cabai berdasarkan penghitungan R/C Ratio di Desa Dawuhan mencapai 2,59. Penerimaan rata-rata petani monokultur cabai selama satu musim perhektar adalah sebesar Rp. 133.890.595,-, dan total biaya rata-rata yang perhektar adalah sebesar Rp. 52.038.018,-. Penerimaan rata-rata petani monokultur tembakau selama satu musim perhektar sebesar Rp. 62.842.177,-, dan total biaya rata-rata perhektar sebesar Rp. 19.259.507,-.

Penerimaan rata-rata petani tumpangsari cabai dan tembakau selama satu musim perhektar sebesar Rp. 123.970.652,-, dan total biaya rata-rata perhektar yang dikeluarkan sebesar Rp. 35.491.934,-, sehingga menghasilkan rata-rata efisiensi dari usahatani tumpangsari cabai dan tembakau di Desa Dawuhan sebesar 3,50 selama satu musim perhektar. Dengan demikian diketahui perolehan tingkat efisiensi yang didapat petani cabai dan tembakau berbeda – beda yang disebabkan oleh perbedaan jumlah penerimaan dan biaya yang dimiliki petani. Hal ini terjadi dikarenakan hasil pembagian antara total penerimaan dan total

biaya, sehingga diperoleh R/C ratio rata-rata ²⁴ lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai dan tembakau di Desa Dawuhan Kecamatan Suboh efisien dan layak untuk diusahakan. Faktor pendorong yang mengakibatkan R/C Ratio usahatani cabai dan tembakau efisien sampai lebih dari 1 ⁵ adalah besarnya penerimaan yang diperoleh, harga cabai dan tembakau yang dalam satu musim terakhir cukup tinggi serta jumlah produksi cabai dan tembakau yang relatif tinggi sehingga menyebabkan tingginya penerimaan usahatani cabai dan tembakau.

Keunggulan tumpangsari

a. Waktu

Usahatani tumpangsari adalah usahatani yang melakukan budidaya tanaman pertanian dua varietas berbeda dalam satu kali musim tanam, jadi petani dapat melakukan 2 budidaya pada 1 waktu. Hal tersebut menjadikan waktu untuk menghasilkan keuntungan yang biasanya dalam 2 kali musim tanam berubah menjadi 1 kali musim tanam dengan keuntungan ganda. Seperti halnya usahatani tumpangsari cabai dan tembakau yang biasanya memerlukan waktu 2 kali panen sekitar 10 sampai 12 bulan dalam membudidayakannya dan mendapatkan keuntungan dari usahatani cabai dan tembakau, namun dengan tumpangsari cabai tembakau pada 1 lahan menjadikan waktu panen dari keduanya hanya 6 sampai 8 bulan sudah mendapatkan hasil keuntungannya.

b. Menghindari gagal panen

Usahatani tumpangsari yang dilakukan petani dapat menghindari gagal panen, dimana pada satu kali musim tanam dengan 2 budidaya pada lahan yang sama memungkinkan petani untuk melakukan panen 2 kali. Seperti halnya usahatani tumpangsari cabai tembakau, Apabila tanaman awal yaitu tembakau ¹⁵ mengalami gagal panen atau harga jual rendah, maka petani masih bisa mengandalkan panen dari tanaman cabai untuk menggantikan atau menutup kerugian dari tanaman tembakaunya.

c. Efisien tenaga kerja

Usahatani tumpangsari cabai dan tembakau dilakukan budidaya 2 varietas tanaman berbeda pada 1 lahan dengan waktu penanaman yang sama. Hal tersebut menjadikan efisiensi tenaga kerja baik dari segi pengolahan lahan, penanaman sampai perawatan, dimana yang biasanya memerlukan tenaga kerja masing-masing untuk melakukan 2 budidaya tersebut tapi dengan usahatani tumpangsari hanya butuh 1 kali penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan, penanaman sampai perawatan 2 tanaman tersebut untuk satu lahan.

d. Pupuk

Penggunaan pupuk untuk usahatani tumpangsari bisa lebih efisien, dimana untuk 2 tanaman pada lahan yang sama hanya memerlukan 1 kali

pemupukan sehingga biaya pupuk akan lebih murah dan penggunaan tenaga kerja untuk pemupukan juga bisa lebih sedikit.

e. Perlindungan dari hama penyakit

Usahatani tumpangsari cabai tembakau pada satu lahan memberikan perlindungan dari hama penyakit. Kita ketahui bahwa daun tembakau merupakan pestisida alami untuk beberapa hama penyakit tanaman cabai seperti ulat, wereng, thrip dll. Sehingga dengan adanya tumpangsari cabai dan tembakau dimana tanaman tembakau panen lebih awal kurang lebih 3-4 bulan baru tanaman cabai mulai berbuah menjadikan tanaman tembakau sebagai tanaman pelindung bagi tanaman cabai dari serangan hama penyakit pada vase vegetatif dan awal vase generatif tanaman cabai.

f. Efisien pengolahan lahan

Usahatani tumpangsari cabai tembakau melakukan pengolahan lahan 2 kali, awal pengolahan lahan adalah pengemburan maupun pembuatan bedengan dan pengolahan lahan kedua adalah pembumbunan. Untuk kedua pengolahan lahan tersebut bila menggunakan usahatani tumpangsari maka akan lebih efisien waktu, biaya dan pekerjaan yang dapat diselesaikan sebab dengan kedua varietas tanaman yang berbeda hanya perlu melakukan 1 kali pengolahan lahan sebab kedua varietas tanaman tersebut sudah diletakkan dalam 1 lahan yang sama

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat kelayakan usaha tambak udang vannamei di Desa Mlandingan Kulon Kecamatan Mlandingan dapat disimpulkan berikut :

1. Usahatani tumpangsari cabai dan tembakau lebih menguntungkan dibandingkan usahatani monokultur tembakau/cabai. Pendapatan selama satu musim perhektar usahatani tumpangsari sebesar Rp. 88.478.718,- sedangkan pendapatan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 43.582.670,- dan pendapatan usahatani monokultur cabai sebesar Rp. 81.852.578.
2. R/C Ratio usahatani tumpangsari cabai dan tembakau 3,50 dan monokultur tembakau/cabai masing-masing 3,28 dan 2,59. Dengan demikian usahatani tumpangsari cabai tembakau lebih efisien

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis menyarankan untuk petani tumpangsari cabai tembakau diusahakan memperluas lahan produksi usahatani secara tumpangsari terutama cabai dan tembakau sebab usahatani tersebut lebih menguntungkan. Menghimbau kepada petani di Desa Dawuan Kecamatan Suboh dalam melakukan usahatani tumpangsari daripada usahatani monokultur untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih maksimal dan keuntungan yang lebih optimal

Daftar Pustaka

- Anonim. 2022. Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Situbondo. Situbondo
- Arikunto. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta
- Direktur Jenderal Hortikultura. 2015. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Hermawati, D. 2016. Kajian Ekonomi antara Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Tanaman Jagung, Kubis, dan Bayam. Jurnal Inovasi. 18 (1). : 66- 72
- Soekartawi. 2017. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- Surtinah dkk. 2016. Optimasi Lahan Dengan Sistem Tumpang Sari Jagung Manis (Zea Mays Saccharata, Sturt) Dengan Kangkung Sutra Di Pekanbaru. Ilmiah Pertanian. 12(2):1-11

● **20% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 20% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	media.neliti.com Internet	3%
2	unars.ac.id Internet	3%
3	eprints.unmas.ac.id Internet	3%
4	unars.ac.id Internet	3%
5	jurnal.unigal.ac.id Internet	2%
6	Hendra Habibu, Yanti Saleh, Yuliana Bakari. "ANALISIS PENDAPATAN ... Crossref	<1%
7	core.ac.uk Internet	<1%
8	pinterpandai.com Internet	<1%
9	eprints.undip.ac.id Internet	<1%

10	repository.ub.ac.id Internet	<1%
11	123dok.com Internet	<1%
12	repository.unars.ac.id Internet	<1%
13	coursehero.com Internet	<1%
14	jurnal.unars.ac.id Internet	<1%
15	Ita Kurata Ayuni. "Karakteristik Ekonomi Petani di Desa Sempu Kabupa... Crossref	<1%
16	Tiara Tiara, Ali Akrab, Erny Erny. "ANALISIS PENDAPATAN USAHATAN... Crossref	<1%
17	digilib.iainkendari.ac.id Internet	<1%
18	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	<1%
19	Fitrah Erlangga, Lien Damayanti, Fahrudin Nurdin. "ANALISIS PENDAP... Crossref	<1%
20	adoc.pub Internet	<1%
21	eprints.binus.ac.id Internet	<1%

22	journal.unwim.ac.id Internet	<1%
23	umbujoka.blogspot.com Internet	<1%
24	scribd.com Internet	<1%
25	repositorio.insper.edu.br Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Berdasarkan data tabel di atas menjelaskan bahwa produksi

media.neliti.com

telah dibudidayakan di Indonesia secaraluas, salah satunya Kabupaten

core.ac.uk

Pemilihan pola tanam tumpangsari dalam usahatani adalah upaya untuk mengata...

core.ac.uk

AbstractThe objectives to be achieved in this study are to determine the

ejournal.yasin-alsys.org

to determine the

core.ac.uk

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang luas dan mayoritas...

eprints.unmas.ac.id

Berdasarkan data tabel di atas menjelaskan bahwa produksi

media.neliti.com

Petani di Desa

eprints.unmas.ac.id

Menanam secara tumpangsari dapat meningkatkan pendapatan usahatani karena ...

eprints.unmas.ac.id

di Desa

media.neliti.com

TembakauPendapatan diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dan bi...

media.neliti.com

Return cost ratio adalah suatu usaha untuk mengetahui tingkat efisiensi darisuatu ...

media.neliti.com

diketahui perolehantingkat efisiensi yang didapat petani

jurnal.unigal.ac.id

di Desa

media.neliti.com

tembakaudi Desa

media.neliti.com

Teknik Pengumpulan DataTeknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakuka...

media.neliti.com

Pengumpulan data seperti ini dituntut untuk melakukan banyakpelacakan guna me...

media.neliti.com

PENELITIANTempat dan Waktu PenelitianPenentuan daerah penelitian dilakukan s...

media.neliti.com

di Desa

media.neliti.com

HASIL DAN PEMBAHASANPenerimaan

media.neliti.com

penerimaan rata-rata perhektar sebesar Rp

www.unars.ac.id
